



**PENGARUH STRUKTUR MODAL, PROFITABILITAS,
LIKUIDITAS, DAN *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* (IOS)
TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BEI
TAHUN 2014 – 2016**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh :
Yordan Harsepyatfi
7211414220

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

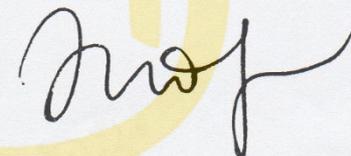
Hari : **Senin**

Tanggal : **9 Juli 2018**

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi

Pembimbing


Fachrurrozie, M.Si.
NIP.196206231989011001


Indah Fajarini Sri W., S.E., M.Si.,Akt., Ph.D
NIP.197804132001122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 11 Juli 2018

Penguji I



Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D
NIP.196307181987021001

Penguji II



Agung Yulianto, S.Pd., M.Si.
NIP.197407072003121002

Penguji III



Indah Fajarini Sri W., S.E., M.Si., Akt., Ph.D
NIP.197804132001122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D
NIP.196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yordan Harsepyatfi
NIM : 7211414220
Tempat Tanggal Lahir : Wonosobo, 14 September 1995
Alamat : Wonobungkah RT/RW 03/07, Jlamprang, Wonosobo.

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 6 Juli 2017


Yordan Harsepyatfi
NIM.7211414220

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Apabila kamu tidak tahan lelahnya belajar, maka kamu akan menanggung perihnya kebodohan”. (Imam Syafi’i)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, saya dedikasikan skripsi ini untuk:

- Kedua orang tua saya Kus Haryono dan Yatimah, kakak saya Riswi Haryatfrehni dan adik saya Zildiz Harmeiyatfrenda yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan materiil terhadap saya.
- Keluarga besar yang selalu mendoakan untuk kesuksesan penulis.
- Guru, Dosen, dan semua orang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman baru bagi saya.
- Sahabat dan teman-teman tercinta yang selalu memberikan semangat, keceriaan, dan dukungan kepada saya.
- Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

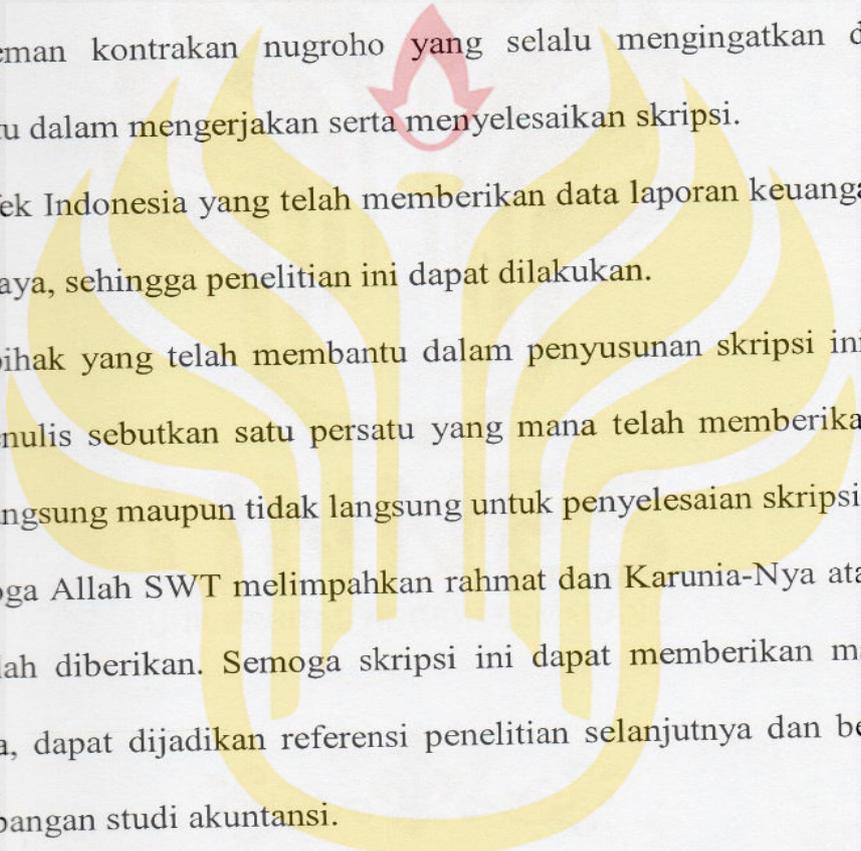
Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas dan *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Kualitas Laba”. Penulis menyadari bahwa Allah SWT selalu membimbing penulis untuk selalu senantiasa berusaha dan berdoa demi terselesaikan skripsi ini. Berbagai pihak pun senantiasa berusaha dan berdoa demi terselesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D Dekan Fakultas Ekonomi yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Drs, Fachrurrozie, M.Si., Ketua Jurusan Akuntansi yang telah memberikan persetujuan terhadap skripsi ini.
4. Indah Fajarini Sri W., S.E., M.Si., Akt., Ph.D Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memotivasi, dan meluangkan waktunya.
5. Drs. Subowo M.Si dosen wali yang selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi dalam menempuh studi.
6. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Agung Yulianto, S.Pd., M.Si., dan Indah Fajarini Sri W., SE. Akt., M.Si, Ph.D sebagai dosen penguji skripsi saya.
7. Seluruh dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan ilmu pengetahuan selama masa studi.

8. Anladina Rizqina yang selalu mengingatkan, memberikan semangat dan doa dalam mengerjakan serta menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman jurusan akuntansi rombel D 2014 yang telah menjadi teman dan sahabat serta selalu mau untuk berbagi ilmu kepada penulis.
10. Teman-teman kontrakan nugroho yang selalu mengingatkan dan saling membantu dalam mengerjakan serta menyelesaikan skripsi.
11. Bursa Efek Indonesia yang telah memberikan data laporan keuangan tahunan kepada saya, sehingga penelitian ini dapat dilakukan.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang mana telah memberikan motivasi secara langsung maupun tidak langsung untuk penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya atas kebaikan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya dan berguna bagi perkembangan studi akuntansi.

Semarang, 6 Juli 2017



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Yordan Harsepyatfi

SARI

Harsepyatfi, Yordan. 2018. “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas dan *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Kualitas Laba”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Indah Fajarini Sri Wahyuningrum., S.E.,M.Si.,Akt.,Ph.D.

Kata Kunci: Struktur modal, profitabilitas, likuiditas, *investment opportunity set* (IOS), kualitas laba.

Kualitas laba adalah jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan untuk membantu biaya operasional pada awal dan akhir periode tetap sama. Rendahnya kualitas laba terjadi apabila laba yang disajikan tidak sesuai dengan laba yang sebenarnya. Hal ini didasari oleh beberapa faktor dari perusahaan, faktor tersebut dapat berasal dari rasio laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen, seperti struktur modal, profitabilitas, likuiditas dan *investment opportunity set* (IOS).

Populasi dalam penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh 36 perusahaan dari 154 populasi dalam tahun pengamatan tiga tahun, sehingga diperoleh sebanyak 108 unit analisis yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan regresi linier berganda untuk analisis statistik inferensialnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal yang dihitung dengan *leverage* dan *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba, profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan, likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap kualitas laba. Penelitian ini memperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,238, yang berarti bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 23,8% dan sisanya 76,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan agar menambah variabel lain atau menggunakan pengukuran lain, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

ABSTRACT

Harsepyatfi, Yordan. 2018. "The Influence of Capital Structure, Profitability, Liquidity and Investment Opportunity Set (IOS) on Earnings Quality". Final Project. Accounting Department. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Advisor Indah Fajarini Sri Wahyuningrum.,S.E.,M.Si.,Akt.,Ph.D.

Keywords: Capital Structure, Profitability, Liquidity, Investment Opportunity Set (IOS), Earnings Quality.

Earning quality refers to the amount of income that can be consumed without negative impact on companies ability to pay operational expenditure. Low earning quality occurs when the profit presented is not in accordance with the actual profit. It is based on several factors of the company that originated from ratio of financial reports published by management, such as capital structure, profitability, liquidity, and investment opportunity set (IOS).

The study population included manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2014-2016. This research used purposive sampling method by selecting 36 companies out of 154 populations so 108 unit analysis were obtained corresponding to predefined criteria. Data was analyzed both descriptively and inferenly using multiple linear regression.

The results showed capital structure, calculated by leverage and IOS, having positive significant effect toward eanings quality while profitability proxied by ROA showing negative effect. Liquidity that calculated by current ratio did not have significant effect. Adjusted R2 value obtained was 0,238 which meant independent variable affected dependent variable by 23,8% while 76,2% was influenced by other factors. Therefore, further research is expected to use more variables and different measurements in order getting preferable results.

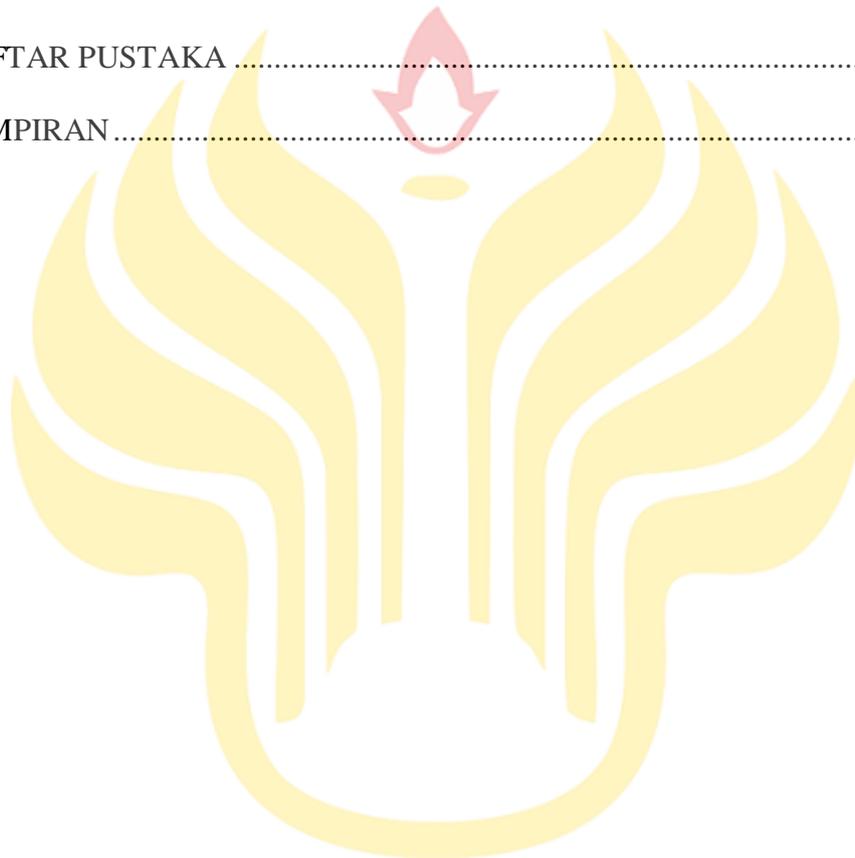
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
1. BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	10
1.3. Cakupan Masalah	11
1.4. Perumusan Masalah.....	12
1.5. Tujuan Penelitian.....	12
1.6. Manfaat Penelitian.....	13
1.6.1. Bagi Peneliti.....	13
1.6.2. Manfaat Teoritis.....	13

1.6.3. Manfaat Praktis	13
1.7. Orisinalitas Penelitian	14
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	15
2.1. Kajian Teori Utama	15
2.1.1 <i>Agency Theory</i>	15
2.1.2 Teori Efisiensi Pasar	16
2.1.3 <i>Signalling Theory</i>	17
2.2. Kajian Variabel Penelitian.....	18
2.2.1 Kualitas Laba.....	18
2.2.2 Struktur Modal	20
2.2.3 Profitabilitas	21
2.2.4 Likuiditas.....	22
2.2.5 <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i>	23
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu.....	26
2.4. Kerangka Berpikir dan Perumusan Hipotesis Penelitian	30
2.4.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba	30
2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba.....	31
2.4.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba.....	33
2.4.4 Pengaruh IOS terhadap Kualitas Laba	35
2.5. Hipotesis Penelitian.....	37
3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	39
3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	40

3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	41
3.3.1. Variabel Dependen.....	42
3.3.2. Variabel Independen	43
3.4. Teknik Pengumpulan Data	46
3.5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	46
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	46
3.5.2 Analisis Statistik Inferensial.....	47
4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
4.1. Hasil Penelitian	53
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	53
4.1.1.1 Kualitas Laba	54
4.1.1.2 Struktur Modal.....	56
4.1.1.3 Profitabilitas.....	57
4.1.1.4 Likuiditas	58
4.1.1.5 <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i>	59
4.1.2 Analisis Regresi.....	60
4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	60
4.1.2.2 Analisis Regresi Berganda.....	66
4.1.2.3 Pengujian Hipotesis Penelitian	67
4.2 Hasil Pembahasan.....	71
4.2.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba	71
4.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba	73
4.2.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba.....	77

4.2.4 Pengaruh IOS terhadap Kualitas Laba	80
5. BAB V PENUTUP	84
5.1. Simpulan.....	84
5.2. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	92



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1. Kriteria Pengambilan Sampel	41
Tabel 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	53
Tabel 4.2. Hasil Analisis Kelas Interval <i>Quality on Income</i>	55
Tabel 4.3. Hasil Analisis Kelas Interval Struktur Modal	56
Tabel 4.4. Hasil Analisis Kelas Interval Profitabilitas	57
Tabel 4.5. Hasil Analisis Kelas Interval Likuiditas	58
Tabel 4.6. Hasil Analisis Kelas Interval IOS	59
Tabel 4.7. Uji Normalitas	61
Tabel 4.8. Uji Multikolinearitas	62
Tabel 4.9. Uji Autokorelasi	63
Tabel 4.10. Uji Heterokedastisitas	65
Tabel 4.11. Analisis Regresi Berganda	66
Tabel 4.12. Uji T	68
Tabel 4.13. Koefisien Determinan	70
Tabel 4.14. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	70

DAFTAR GAMBAR

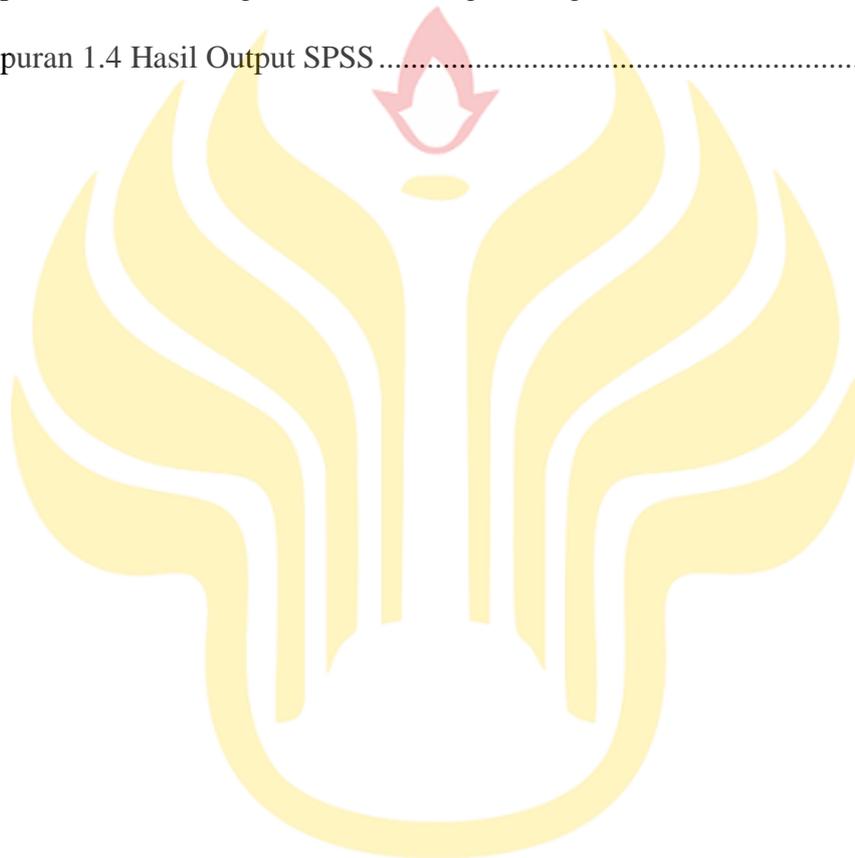
Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	37
Gambar 4.1. Gambar P-Plot	61
Gambar 4.2. Scaterplot.....	64



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Daftar Perusahaan Sampel.....	93
Lampiran 1.2 Hasil Perhitungan Variabel.....	94
Lampiran 1.3 Perhitungan Proksi Masing-masing Variabel.....	98
Lampiran 1.4 Hasil Output SPSS.....	99



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat oleh perusahaan dengan tujuan untuk menyajikan, mengungkapkan, menginformasikan, serta menggambarkan kinerja perusahaan terkait dengan pengelolaan sumber daya yang dimiliki pada periode tertentu. Laporan keuangan tersebut harus dibuat dan disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dimana Standar Akuntansi Keuangan disusun oleh badan yang berwenang dalam menyusun standar, di Indonesia badan yang berwenang adalah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bermanfaat bagi pihak internal dan pihak eksternal perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu perusahaan yang telah *go public* berkewajiban untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangannya sesuai dengan SAK yang berlaku sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya perusahaan.

Menurut Savitri (2016:8) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran dan informasi yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan, sehingga manfaatnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menerapkan langkah-langkah strategis sehingga mempermudah dalam proses pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kebebasan dalam metode ini

dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan.

Perusahaan membutuhkan laporan keuangan dalam menyampaikan informasi keuangan mengenai tanggungjawab manajemen atas kinerjanya (Mutmainah *et al.* 2005). Informasi laporan keuangan yang digunakan untuk menilai tanggungjawab manajemen atas kinerjanya dengan menggunakan laba. Perusahaan dengan kualitas laba yang baik adalah perusahaan yang memiliki laba secara kontinyu dan stabil. Penman (2001), mengungkapkan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan yang ditentukan komponen akrual dan aliran kasnya. Perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi akan melaporkan labanya secara transparan dan melaporkannya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya bukan hasil rekayasa.

Rendahnya kualitas laba terjadi apabila laba yang disajikan tidak sesuai dengan laba yang sebenarnya, sehingga informasi yang diperoleh dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan Siallagan (2009). Agar tidak salah memilih perusahaan yang memiliki kualitas laba yang berkualitas, maka investor dan kreditor harus memperhatikan karakteristik laba yang berkualitas sesuai dengan Dechow *et al.* (1995), laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki tiga karakteristik berikut ini : 1). Mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat, 2). Mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan

di masa depan, dan 3). Dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan.

Adanya tindakan manajemen yang melaporkan laba dengan kondisi perusahaan tidak sebenarnya mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi diragukan kualitasnya (Novianti, 2012). Ada beberapa kasus perusahaan yang memanipulasi laporan keuangannya yang pernah terjadi di Indonesia, diantaranya adalah kasus PT. Katarina Utama Tbk. Tanggal 10 Juni 2009, PT. Katarina Utama Tbk memperoleh surat pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan penawaran umum perdana (IPO) atas 210 juta saham atau setara 25,95% dari modal disetor kepada publik dengan nilai nominal Rp 100 per saham dan harga penawaran Rp 160 per saham. Sebelum melakukan IPO, PT. Katarina Utama Tbk diduga telah mempercantik laporan keuangan tahun 2008. Tertera dalam dokumen laporan keuangan 2008 nilai aset perseroan terlihat naik hampir 10 kali lipat dari Rp 7,9 miliar pada 2007 menjadi Rp 76 miliar pada 2008. Selain itu PT Katarina Utama Tbk melakukan penggelembungan asset dengan memasukan sejumlah proyek fiktif senilai Rp 29,6 miliar (Hani, 2015).

Kasus lain dari perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba agar laba yang dihasilkan perusahaan tersebut terlihat berkualitas. Kasus mengenai manipulasi laba pernah dilakukan oleh Toshiba yang dikenal sebagai perusahaan manufaktur dalam bidang elektronik dan memiliki lebih dari 200.000 karyawan diseluruh dunia. Pada tahun 2015, Toshiba tersandung kasus penggelembungan keuntungan perusahaan sebesar US\$ 1,2 M. Tim independen yang dipimpin oleh jaksa Tokyo mengungkapkan Toshiba memiliki budaya perusahaan dimana

keputusan manajemen tidak bisa ditantang. Oleh sebab itu bawahan tidak bisa menantang atasan yang berniat untuk meningkatkan keuntungan pada hampir semua biaya. Karyawan ditekan untuk melakukan tindakan akuntansi yang tidak pantas dengan menunda laporan kehilangan atau pergerakan biaya tertentu ke tahun selanjutnya. Dengan temuan yang dirilis Senin, 20 Juli 2015 Toshiba harus menyatakan kembali keuntungan sebesar 151,8 M yen untuk periode antara April 2008 hingga Maret 2014. Setelah skandal itu terungkap presiden Toshiba, Hisao Tanaka mengundurkan diri (Choirunnisa, 2016)

Kasus serupa yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma Tbk. Pada tanggal 31 Desember 2001, manajemen kimia farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 M dan laporan tersebut telah diaudit oleh akuntan publik Hans Tuanakotta dan Mustafa (HTM). Akan tetapi BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba yang disajikan terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah diaudit ulang pada tanggal 3 Oktober 2002 laporan keuangan disajikan kembali (*restated*), keuntungan yang disajikan lebih rendah (*understatement*) yaitu hanya Rp 99,56 M atau selisih sebesar Rp 32,6 M lebih besar 24,7% dari laba yang dilaporkan awal (Choirunnisa,2016).

Fenomena ini dapat merugikan banyak pihak pengguna laporan keuangan, karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan masing-masing atas informasi dari laporan keuangan tersebut. *Signalling theory* menjelaskan bahwa jika perusahaan sedang memiliki kondisi yang baik, maka manajemen akan dengan sengaja memberikan sinyal pada pasar atau pihak eksternal perusahaan melalui akun-akun dalam laporan keuangan (Soly & Wijaya, 2011). Hal ini

dilakukan manajemen dengan tujuan agar pihak eksternal dapat melihat pandangan manajemen mengenai prospek perusahaan yang positif di masa depan. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Schipper dan Vincent (2003), bahwa kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi.

Struktur modal yang diukur dengan *leverage* mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modalnya maka peran daripada investor menjadi menurun (Sukmawati *et al.* 2014). Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba akan semakin rendah yang menyebabkan investor menjadi kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan, yang pada akhirnya akan mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah. Jang, dkk. (2007) menyatakan respon pasar yang relatif rendah ini pada akhirnya akan mencerminkan bahwa laba suatu perusahaan kurang atau tidak berkualitas. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan mengakibatkan investor takut berinvestasi di perusahaan tersebut, karena investor tidak ingin mengambil resiko yang besar.

Jang, dkk. (2007) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah ukuran perusahaan, struktur modal, persistensi laba, pertumbuhan laba, likuiditas, dan kualitas akrual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel

ukuran perusahaan dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian lain yang dilakukan Mutmainah *et al.* (2005) juga menunjukkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2012) membuktikan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Profitabilitas atau laba dapat diartikan sebagai pendapatan dikurangi beban dan kerugian selama periode pelaporan keuangan (Dewi dan Wirajaya, 2013). Analisis mengenai profitabilitas sangat penting bagi kreditor dan investor ekuitas. Bagi kreditor, laba merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Bagi investor ekuitas, laba merupakan salah satu faktor penentu perubahan nilai efek. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik. Profitabilitas dalam penelitian ini akan diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*.

ROA adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal dikeluarkan (Sukmawati *et al.* 2014). ROA merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih dan total aktiva perusahaan (Lestari, 2004). Hasil penelitian Timotius dan Gaol (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan proksi ROA menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Reyhan (2014) yang menemukan hasil

bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati *et al.* (2014) yang meneliti tentang pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, dan ROA terhadap kualitas laba. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki (Warianto dan Rusiti, 2014). Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam memenuhi hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba. Sukmawati *et al.* (2014) meneliti pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan ROA terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dira dan Astika (2014) menunjukkan adanya hubungan negatif antara likuiditas terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan apabila likuiditas perusahaan terlalu besar maka perusahaan tersebut tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik dan kemungkinan adanya praktik manajemen laba untuk mempercantik laba tersebut. Oleh karena itu, investor merespon negatif terhadap tingginya tingkat likuiditas suatu perusahaan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2014) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Artinya, jika likuiditas suatu perusahaan terlalu besar berarti

perusahaan tersebut tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin yang menjadikan kinerja keuangan tidak baik dan kemungkinan ada manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut.

Kualitas laba juga dapat dipengaruhi oleh *Investment Opportunity Set* (IOS) (Novianti, 2012). IOS merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh (Warianto dan Rusiti, 2014). IOS dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Menurut Kole dan Lehn (1999), nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya modal (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan. Tindakan manajer menjadi *unobservable* yang dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak. IOS dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula. Warianto dan Rusiti (2014) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa IOS secara individual berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba. Berbeda dengan hasil penelitian Nurhanifah dan Jaya (2014) dan Warinto dan Rusiti (2012) yang menunjukkan bahwa IOS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Adanya masalah terkait kualitas laba dan ketidak konsistenan beberapa hasil penelitian tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang kualitas laba. Penelitian ini dilakukan karena informasi mengenai laba merupakan informasi penting bagi investor dalam mengambil keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan sehingga kualitas informasi laba yang dilaporkan perusahaan menjadi perhatian utama. Kondisi laba perusahaan yang tidak berkualitas akan menyesatkan investor dalam mengambil keputusan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan publik sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa perusahaan publik sektor manufaktur merupakan kelompok yang dominan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Diharapkan dengan menggunakan perusahaan manufaktur dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2016”**. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalam hal jangka waktu periode pengamatan yang lebih panjang yaitu antara 2014-2016, penggunaan uji *Skewness-Kurtosis* melalui *bootstrap* untuk uji normalitas dan uji Spearman’s rho untuk uji heterokedastisitas yang masih jarang digunakan dalam penelitian terkait kualitas laba.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri.
2. Pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya.
3. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba.
4. Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba.

5. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya, dan hal ini berdampak pada kenaikan nilai perusahaan. Dengan rasio profitabilitas yang tinggi yang dimiliki sebuah perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.
6. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Ketika kondisi perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh return yang lebih besar di masa yang akan datang. Hal tersebut yang menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan.

1.3 Cakupan Masalah

Batasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini terbatas pada pengaruh struktur modal, profitabilitas, likuiditas, dan IOS terhadap kualitas laba. Topik yang dipelajari dalam penelitian ini adalah kualitas laba dan penelitian ini berfokus pada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu struktur modal, profitabilitas, likuiditas, dan IOS.

Penentuan sampel pada penelitian ini dibatasi, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 tahun, yaitu tahun 2014 hingga tahun 2016. Pemilihan tahun sampel didasarkan pada perusahaan yang melaporkan laporan tahunannya secara lengkap dan konsisten dengan mata uang rupiah dari tahun 2014 hingga 2016 serta dalam kondisi perusahaan laba.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah secara signifikan struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah secara signifikan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
3. Apakah secara signifikan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
4. Apakah secara signifikan IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
2. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.

3. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.
4. Menganalisis pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan suatu sarana untuk mengkaji beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap perusahaan dalam rangka meningkatkan kualitas laba perusahaan.

2. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis.
- b) Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, informasi, serta ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan struktur modal, profitabilitas, likuiditas dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba.

3. Manfaat Praktis

- a) Bagi investor, dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

- b) Bagi perusahaan, dapat dijadikan suatu literatur mengenai pentingnya struktur modal, profitabilitas, likuiditas dan *Investment Opportunity Set* (IOS) dalam meningkatkan kualitas laba pada perusahaan.

1.7 Orisinilitas Penelitian

Orisinilitas dari penelitian ini adalah penggunaan uji *Skewness-Kurtosis* melalui *bootstrap* untuk uji normalitas dan uji Spearman's rho untuk uji heterokedastisitas yang masih jarang digunakan dalam penelitian terkait kualitas laba, Penelitian ini menggunakan proksi *quality on income* pada variabel dependen yaitu kualitas laba yang masih jarang digunakan dalam penelitian kualitas laba sebelumnya serta menggunakan sampel perusahaan pada sektor manufaktur dan membandingkannya dengan jarak waktu 3 tahun, yaitu dari tahun 2014 hingga tahun 2016.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Teori Utama

2.1.1 *Agency Theory*

Agency theory menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976). Investor sebagai pemilik menginginkan tingkat pengembalian yang maksimal atas pemanfaatan sumber daya yang dipercayakan dalam perusahaan. Pihak lain, manajer sebagai pengelola menerima pendapatan kontraktual sesuai dengan upaya dan kinerja yang dihasilkan. Teori keagenan menyimpulkan bahwa apabila agen, dalam hal ini manajer memiliki informasi yang lebih dibandingkan prinsipal (pemilik perusahaan/ pemegang saham) maka ketika terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal akan menyebabkan terjadinya *principal agent problem* (Pratiwi, 2015). Masalah keagenan sering terjadi pada suatu perusahaan di mana manajer tidak ikut terlibat memiliki atau kepemilikannya relatif kecil terhadap perusahaan. Menyebabkan masalah keagenan biasanya terjadi pada perusahaan yang tidak dimiliki perorangan, melainkan dimiliki oleh investor melalui penjualan saham.

Konflik lainnya yang biasanya terjadi dalam perusahaan yang relatif besar adalah konflik antara pemegang saham dan kreditur (Pratiwi, 2015). Kreditur atau pemberi pinjaman memiliki hak yang diambilkan dari sebagian laba perusahaan. Namun disisi lain, pemegang saham mempunyai peranan sebagai pemegang kendali atas perusahaan dan dimungkinkan dapat dengan mudah menentukan

profitabilitas perusahaan dan resikonya. Pertentangan atau konflik diantara mereka biasanya dalam hal kreditur akan memberikan pinjaman kepada suatu perusahaan dengan perhitungan bunga yang didasarkan pada risiko aset saat ini, risiko yang diharapkan menjadi aset di masa mendatang, struktur modal saat ini dan struktur modal di masa mendatang. Beberapa faktor tersebut sangat mempengaruhi risiko aliran kas, baik untuk tujuan operasional, investasi, dan pendanaan.

2.1.2 Teori Efisiensi Pasar

Fama (1970) mengemukakan bahwa dalam suatu pasar yang efisien harga akan mencerminkan sepenuhnya informasi yang tersedia dan sebagai implikasinya harga akan bereaksi dengan seketika tanpa adanya bias terhadap informasi baru yang terbagi menjadi 3 bentuk utama, yaitu Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*), Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semistrong form*), Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*). Pasar dikatakan efisien dalam bentuk yang lemah (*weak form*) adalah apabila harga-harga dari saham atau sekuritas mencerminkan secara penuh (*fully reflect*) informasi masa lalu. Informasi dikatakan masa lalu jika informasi tersebut sudah terjadi. Pasar dapat dikatakan efisien setengah kuat (*semistrong form*) jika harga sekuritas saham secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan (*all publicly available information*) termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan. Pasar dapat dikatakan efisien dalam bentuk yang kuat (*strong form*) apabila harga-harga sekuritas saham secara penuh mencerminkan seluruh informasi yang tersedia termasuk informasi yang sangat rahasia sekalipun. Jika pasar efisien dalam bentuk ini memang ada, maka

individual investor atau grup dari investor yang mendapatkan keuntungan yang tidak normal (*abnormal return*).

Ketiga bentuk pasar efisien tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain berupa tingkat kumulatif. Hubungannya yaitu bahwa pasar efisien bentuk kuat berarti mencakup juga pasar efisien bentuk semi kuat, dan pasar efisien bentuk semi kuat mencakup juga pasar efisien bentuk lemah. Namun tidak berlaku sebaliknya, pasar efisien bentuk lemah tidak harus berarti pasar efisien bentuk semi kuat maupun bentuk kuat. Teori ini digunakan untuk menjelaskan keterkaitan variabel independen yaitu struktur modal, profitabilitas, likuiditas dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba.

2.1.3 Signalling Theory

Signalling theory adalah teori yang menjelaskan bahwa jika perusahaan sedang memiliki kondisi yang baik, maka manajemen akan dengan sengaja memberikan sinyal pada pasar atau pihak eksternal perusahaan melalui akun-akun dalam laporan keuangan (Soly dan Wijaya, 2011). Hal ini dilakukan manajemen dengan tujuan agar pihak eksternal dapat melihat pandangan manajemen mengenai prospek perusahaan yang positif di masa depan. Perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi penting kepada pihak eksternal untuk bisa dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. *Signalling theory* mengungkapkan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal yang berupa informasi mengenai hal yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan kepentingan pemilik yaitu memaksimalkan keuntungan mereka (Ramdhaningsih dan Utama, 2013).

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Kualitas Laba

Kualitas laba adalah jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama Schipper dan Vincent (2003). Rendahnya kualitas laba terjadi apabila laba yang disajikan tidak sesuai dengan laba yang sebenarnya, sehingga informasi yang diperoleh dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan Siallagan (2009). Agar tidak salah memilih perusahaan yang memiliki kualitas laba yang berkualitas, maka investor dan kreditor harus memperhatikan karakteristik laba yang berkualitas sesuai dengan Dechow *et al.* (1995), laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki tiga karakteristik berikut ini :

- 1). Mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat,
- 2). Mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan, dan
- 3). Dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan.

Schipper dan Vincent (2003) mengelompokkan konstruk kualitas laba, yaitu berdasarkan: Pertama, berdasarkan sifat runtun waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Laba yang dimaksud adalah laba yang berkualitas tinggi artinya, laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam

memprediksi laba di masa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah.

Kedua, kualitas laba didasarkan pada hubungan laba kas akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal atau *discretionary accruals* (akrual abnormal atau DA), dan estimasi hubungan akrual kas. Menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya.

Ketiga, kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (*Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978*). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan.

Keempat, kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan. Pertama yaitu kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan

keuangan. Semakin banyak per-timbangan, estimasi dan prediksi yang diperlukan dalam mengimplementasikan standar pelaporan, kualitas labanya semakin rendah dan sebaliknya. Kedua, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajemen yang menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Semakin besar kebijakan yang menyimpang dari tujuan standar semakin rendah kualitas labanya. Kualitas laba akan rendah apabila terlalu banyak estimasi dan pertimbangan, apalagi jika estimasi dan pertimbangan bersifat subvertif, yaitu menguntungkan diri sendiri dengan memberikan informasi yang dapat menyesatkan para pemakai laporan keuangan.

2.2.2 Struktur Modal

Horne dan Wachowicz (2014:176) menyatakan bahwa struktur modal merupakan bauran (atau proporsi) pembiayaan jangka panjang permanen perusahaan yang diwakili oleh hutang, saham, preferen, dari ekuitas saham biasa. Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. *Leverage* diartikan sebagai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya, dengan demikian leverage juga mencerminkan tingkat resiko keuangan perusahaan (Sembiring, 2005)

Tujuan struktur modal adalah memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Keadaan struktur modal akan berakibat secara langsung secara pada posisi keuangan perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Adanya permasalahan struktur modal dalam perusahaan yaitu

perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi bisa berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar. Risiko keuangan yang dimaksud adalah kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu, jika tingkat leverage suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah. Disimpulkan struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasi jangka panjangnya.

2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Wijaya dan Murwani, 2011). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya (profitabilitas) merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Profitabilitas dalam penelitian ini diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek *earnings* atau profitabilitas (Sukmawati *et al.* 2014). ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mengasilkkan laba dan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio yang membandingkan antara laba

bersih dan total aktiva perusahaan mengacu pada penelitian (Lestari, 2004). Tingkat Profitabilitas (ROA) yang rendah mengindikasikan kualitas laba yang rendah, atau bahkan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi merugi. Berbeda dengan kondisi sebaliknya, apabila tingkat profitabilitas (ROA) yang tinggi menggambarkan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba (Reyhan, 2014). Disimpulkan ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur laba perusahaan dengan menggunakan perhitungan aset. ROA tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan aset yang relatif bernilai tinggi dengan kondisi seperti ini akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut.

2.2.4 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki (Warianto dan Rusiti, 2014). Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya yang makin tinggi jika jumlah aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancar yang dimilikinya, jadi dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya. Likuiditas adalah salah satu indikator untuk menilai apakah suatu perusahaan mempunyai masalah dalam sumber aliran kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Sadiah dan Priyadi, 2015). Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya maka informasi laba yang dihasilkan perusahaan merupakan laba yang berkualitas atau laba yang sebenarnya. Tingginya tingkat likuiditas pada sebuah perusahaan mencerminkan kemampuan

perusahaan tersebut dalam hal pemenuhan kewajiban jangka pendeknya, sebaliknya perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah mencerminkan bahwa perusahaan tersebut akan kesulitan dalam hal pemenuhan kewajiban jangka pendeknya (Pratiwi, 2015).

Likuiditas memiliki pengaruh pada kualitas laba karena jika perusahaan mampu membayar utang berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik (Marliyana dan Khafid, 2017). Semakin besar jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin besar pula keyakinan bahwa kewajiban lancar perusahaan dapat dibayar pada saat jatuh tempo. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat likuiditas adalah *current ratio* seperti yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2015). *Current ratio* merupakan ukuran yang umum digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Dari beberapa definisi likuiditas diatas dapat di simpulkan bahwa likuiditas merupakan tolak ukur perusahaan dalam memenuhi seluruh utang jangka pendeknya melalui sumber aliran kas yang dimilikinya.

2.2.5 Investment Opportunity Set (IOS)

Menurut (Kole dan Lehn, 1999) nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya modal (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan. Tindakan manajer menjadi *unobservable* yang dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah

manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak. IOS dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan return yang tinggi pula.

IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan oleh manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan lebih besar (Gaver dan Gaver, 1993). IOS dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Perusahaan dengan nilai IOS yang tinggi akan mempunyai kesempatan atau peluang untuk berinvestasi yang tinggi pula, baik dalam bentuk aktiva di tempat (*asset in place*) atau suatu aktiva yang dapat diinvestasikan untuk jangka waktu yang lama dalam perusahaan (Sadiah dan Priyadi, 2015).

IOS merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh (Novianti, 2012). IOS memiliki proksi yang bervariasi dalam bidang akuntansi dan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama. IOS memiliki proksi yang bervariasi dalam bidang akuntansi dan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama. Menurut (Kallapur dan Trombley, 2001) menyebutkan tiga proksi IOS yaitu:

- (1) Proksi berdasarkan harga (*price based proxies*) adalah proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi-proksi berdasarkan harga adalah *Market to book value of equity*, *Book to market value of assets*, *Tobin's Q*, *Earnings to*

price ratios, Ratio of property, plant, and equipment to firm value, Ratio of depreciation to firm value, Market value of equity plus book value of debt, Dividen yield, Return on equity, Non-interest revenue to total revenue.

- (2) Proksi berdasarkan investasi menyatakan bahwa suatu kegiatan investasi yang besar berkaitan secara positif dengan nilai IOS suatu perusahaan. Rasio-rasio yang digunakan dengan proksi investasi adalah *The ratio of R&D to assets, The ratio of R&D to sales, Ratio of capital expenditure to firm value, Investment intensity, Ratio of capital expenditure to book value of assets, Investment to sales ratio, Ratio capital addition to assets book value, Investment to earnings ratio, Log of firm value.*
- (3) Proksi berdasarkan varian (*variance measurements*) yang menyatakan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aktiva. Ukuran yang digunakan adalah *Variance of return, Assets betas, The variance of asset deflated sales.*

Dari beberapa pengertian IOS diatas dapat di simpulkan bahwa IOS merupakan peluang perusahaan untuk tumbuh melalui nilai perusahaan yang besarnya diukur dengan pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan lebih besar guna menghasilkan *return* (laba).

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun dalam Tabel 2.1 dijelaskan beberapa penelitian terdahulu dalam penelitian ini.

		Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rizki Novianti (2012)	Kajian Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. 2. Kualitas Akrual dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.
2.	M.Heikal, M. Khaddafi, A.Ummah (2014)	<i>Influence Analysis of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), and current ratio (CR), Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA, ROE, dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba 2. <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.
3.	Shanie Sukmawati, Kusmuriyanto, Linda Agustina (2014)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan <i>Return on Asset</i> Terhadap Kualitas Laba.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur Modal dan Likuiditas berpengaruh terhadap Kualitas Laba. 2. Ukuran Perusahaan dan <i>Return on Asset (ROA)</i> tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

4.	Eko Marliyana, Muhammad Khafid (2017)	<i>Factors Affecting Earnings Quality with Capital Structure as an Intervening Variable.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. 2. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal. 3. Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal. 4. Ukuran Perusahaan dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba melalui Struktur Modal.
5.	Iin Mutmainah, Eka Risdawaty, Subowo (2015)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur Modal dan Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap Kualitas Laba. 2. Ukuran Perusahaan dan Asimetri Informasi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.
6.	Manal Sulieman, Salih Zabar, M. Al-Adam, Emad Yousef (2017)	<i>The Impact of Accounting Factors on Earning Quality : A Case Study of Commercial Banks in Iraq</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya Audit dan Rasio Utang mempengaruhi Kualitas Laba. 2. ROA dan EPS tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.
7	Halimatus Sadiyah dan Maswar Patuh Priyadi (2015)	Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS Terhadap Kualitas Laba.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur Modal dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. 2. Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) berpengaruh terhadap Kualitas Laba.
8	Paulina Warianto dan Ch. Rusiti (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Terhadap Kualitas Laba di Perusahaan Manufaktur	<ol style="list-style-type: none"> 3. Ukuran Perusahaan dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. 4. Struktur Modal dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.

		Yang Terdaftar di BEI	
9	Kadek Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika (2014)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba. 2. Struktur modal memiliki arah positif tetapi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. 3. Likuiditas dan pertumbuhan laba memiliki arah negatif tetapi tidak berpengaruh pada kualitas laba.
10	Umobong dan Ogbonna (2017)	<i>The Effect of Income Smoothing and Earnings Quality on Financial Performance of Firms</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas laba dan pemerataan penghasilan tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. 2. ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Sumber: Berbagai sumber yang diolah

Penelitian mengenai kualitas laba sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Namun dari hasil penelitian-penelitian tersebut masih terdapat hasil yang tidak konsisten. Gambaran singkat mengenai hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Hasil penelitian yang diteliti oleh Rizki Novianti (2012), Eko Marliyana dan Muhammad Khafid (2017), Kadek Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika (2014) menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Shanie Sukmawati, Kusmuriyanto dan Linda Agustina (2014), Iin Mutmainah, Eka Risdawaty dan Subowo (2015), Halimatus Sadiyah dan Maswar Patuh Priyadi (2015) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

2. In Mutmainah, Eka Risdawaty dan Subowo (2015), M.Heikal, M. Khaddafi, dan A.Ummah (2014) dalam penelitiannya menemukan hasil profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Manal Sulieman, Salih Zabar, M. Al-Adam dan Emad Yousef (2017), Umobong dan Ogbonna (2017), Shanie Sukmawati, Kusmuriyanto dan Linda Agustina (2014) menemukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
3. Shanie Sukmawati, Kusmuriyanto dan Linda Agustina (2014), Paulina Warianto dan Ch. Rusiti (2014) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Marliyana, Muahammad Khafid (2017), Halimatus Sadiyah dan Maswar Patuh Priyadi (2015), Kadek Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika (2014) yang menemukan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
4. Hasil penelitian yang diteliti oleh Rizki Novianti (2012) dan Halimatus Sadiyah dan Maswar Patuh Priyadi (2015) menemukan hasil bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulina Warianto dan Ch. Rusiti (2014) yang menemukan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

2.4 Kerangka Berpikir dan Perumusan Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Agency theory menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen & Meckling, 1976). Investor sebagai pemilik menginginkan tingkat pengembalian yang maksimal atas pemanfaatan sumber daya yang dipercayakan dalam perusahaan. Pihak lain, manajer sebagai pengelola menerima pendapatan kontraktual sesuai dengan upaya dan kinerja yang dihasilkan. Teori keagenan menyimpulkan bahwa apabila agen, dalam hal ini manajer memiliki informasi yang lebih dibandingkan prinsipal (pemilik perusahaan/ pemegang saham) maka ketika terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal akan menyebabkan terjadinya *principal agent problem* (Pratiwi, 2015). Masalah keagenan sering terjadi pada suatu perusahaan di mana manajer tidak ikut terlibat memiliki atau kepemilikannya relatif kecil terhadap perusahaan. Menyebabkan masalah keagenan biasanya terjadi pada perusahaan yang tidak dimiliki perorangan, melainkan dimiliki oleh investor melalui penjualan saham. Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya dan mengakibatkan rendahnya kualitas laba.

Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. *Leverage* diartikan sebagai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya, dengan demikian leverage juga mencerminkan tingkat resiko keuangan perusahaan (Sembiring, 2005)

Tujuan struktur modal adalah memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Keadaan struktur modal akan berakibat secara langsung secara pada posisi keuangan perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Permasalahan struktur modal dalam perusahaan yaitu perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi bisa berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar. Risiko keuangan yang dimaksud adalah kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Risiko gagal bayar ini dapat diantisipasi dengan pengelolaan pendanaan yang berasal hutang. Pengelolaan dana perusahaan yang baik malah akan berdampak meningkatnya laba perusahaan untuk membiayai pengeluaran perusahaan.

Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dapat menggunakan hutangnya untuk mendanai kegiatan operasi perusahaannya sehingga dimungkinkan perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar dan dapat melunasi hutang tersebut dari laba yang dihasilkan (Mutmainah *et al*, 2005). Perusahaan dinilai dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas labanya akan semakin tinggi.

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Signalling theory menjelaskan bahwa jika perusahaan sedang memiliki kondisi yang baik, maka manajemen akan dengan sengaja memberikan sinyal

pada pasar atau pihak eksternal perusahaan melalui akun-akun dalam laporan keuangan (Soly & Wijaya, 2011). Hal ini dilakukan manajemen dengan tujuan agar pihak eksternal dapat melihat pandangan manajemen mengenai prospek perusahaan yang positif di masa depan. Perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi penting kepada pihak eksternal untuk bisa dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan.

Teori efisiensi pasar mengemukakan bahwa dalam suatu pasar yang efisien harga akan mencerminkan sepenuhnya informasi yang tersedia dan sebagai implikasinya harga akan bereaksi dengan seketika tanpa adanya bias terhadap informasi baru yang terbagi menjadi 3 bentuk utama, yaitu efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*), efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semistrong form*), efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*) (Fama, 1970). Pasar dapat dikatakan efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*) apabila harga-harga dari saham atau sekuritas mencerminkan secara penuh (*fully reflect*) informasi masa lalu. Informasi dikatakan masa lalu jika informasi tersebut sudah terjadi. Pasar dapat dikatakan efisien setengah kuat (*semistrong form*) jika harga sekuritas saham secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan (*all publicly available information*) termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan. Pasar dapat dikatakan efisien dalam bentuk yang kuat (*strong form*) apabila harga-harga sekuritas saham secara penuh mencerminkan seluruh informasi yang tersedia termasuk informasi yang sangat rahasia sekalipun.

ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek *earnings* atau profitabilitas (Sukmawati et al., 2014). ROA berfungsi untuk

mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih dan total aktiva perusahaan mengacu pada penelitian (Lestari, 2004). Tingkat Profitabilitas (ROA) yang rendah mengindikasikan kualitas laba yang rendah, atau bahkan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi merugi. Berbeda dengan kondisi sebaliknya, apabila tingkat profitabilitas (ROA) yang tinggi menggambarkan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba (Reyhan, 2014).

Rasio ini lebih diminati oleh para investor sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Para investor cenderung akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat laba yang rendah. Bagi investor perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai mampu menghasilkan laba yang maksimal.

2.4.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Agency theory menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen & Meckling, 1976). Investor sebagai pemilik menginginkan tingkat pengembalian yang maksimal atas pemanfaatan sumber daya yang dipercayakan dalam perusahaan. Pihak lain, manajer sebagai pengelola menerima pendapatan kontraktual sesuai dengan upaya dan kinerja yang dihasilkan. Teori keagenan menyimpulkan bahwa apabila agen, dalam hal ini manajer memiliki informasi yang lebih dibandingkan prinsipal (pemilik perusahaan/pemegang saham) maka ketika terdapat perbedaan

kepentingan antara agen dan prinsipal akan menyebabkan terjadinya *principal agent problem* (Pratiwi, 2015). Masalah keagenan sering terjadi pada suatu perusahaan di mana manajer tidak ikut terlibat memiliki atau kepemilikannya relatif kecil terhadap perusahaan. Menyebabkan masalah keagenan biasanya terjadi pada perusahaan yang tidak dimiliki perorangan, melainkan dimiliki oleh investor melalui penjualan saham. Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya dan mengakibatkan rendahnya kualitas laba.

Signalling theory adalah teori yang menjelaskan bahwa jika perusahaan sedang memiliki kondisi yang baik, maka manajemen akan dengan sengaja memberikan sinyal pada pasar atau pihak eksternal perusahaan melalui akun-akun dalam laporan keuangan (Soly & Wijaya, 2011). Hal ini dilakukan manajemen dengan tujuan agar pihak eksternal dapat melihat pandangan manajemen mengenai prospek perusahaan yang positif di masa depan. Perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi penting kepada pihak eksternal untuk bisa dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki (Sukmawati et al., 2014). Likuiditas adalah salah satu indikator untuk menilai apakah suatu perusahaan mempunyai masalah dalam sumber aliran kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Sadiah & Priyadi, 2015). Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya maka informasi laba yang dihasilkan perusahaan merupakan laba yang berkualitas atau laba yang sebenarnya.

Tingginya tingkat likuiditas pada sebuah perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan tersebut dalam hal pemenuhan kewajiban jangka pendeknya, sebaliknya perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah mencerminkan bahwa perusahaan tersebut akan kesulitan dalam hal pemenuhan kewajiban jangka pendeknya (Pratiwi, 2015).

Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam memenuhi hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba.

2.4.4 Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba

Signalling theory menjelaskan bahwa jika perusahaan sedang memiliki kondisi yang baik, maka manajemen akan dengan sengaja memberikan sinyal pada pasar atau pihak eksternal perusahaan melalui akun-akun dalam laporan keuangan (Soly & Wijaya, 2011). Hal ini dilakukan manajemen dengan tujuan agar pihak eksternal dapat melihat pandangan manajemen mengenai prospek perusahaan yang positif di masa depan. Perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi penting kepada pihak eksternal untuk bisa dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan.

Teori efisiensi pasar mengemukakan bahwa dalam suatu pasar yang efisien harga akan mencerminkan sepenuhnya informasi yang tersedia dan sebagai implikasinya harga akan bereaksi dengan seketika tanpa adanya bias terhadap informasi baru yang terbagi menjadi 3 bentuk utama, yaitu efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*), efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semistrong form*),

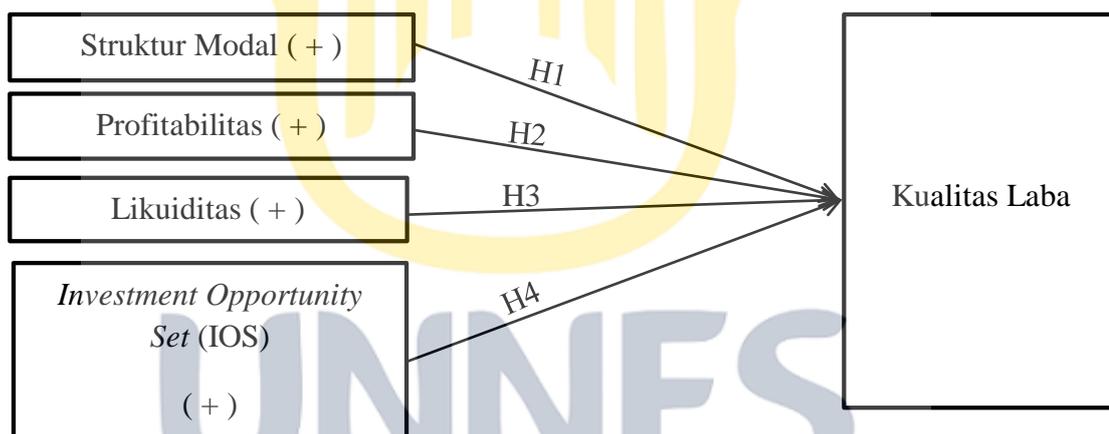
efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*) (Fama, 1970). Pasar dapat dikatakan efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*) apabila harga-harga dari saham atau sekuritas mencerminkan secara penuh (*fully reflect*) informasi masa lalu. Informasi dikatakan masa lalu jika informasi tersebut sudah terjadi. Pasar dapat dikatakan efisien setengah kuat (*semistrong form*) jika harga sekuritas saham secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan (*all publicly available information*) termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan. Pasar dapat dikatakan efisien dalam bentuk yang kuat (*strong form*) apabila harga-harga sekuritas saham secara penuh mencerminkan seluruh informasi yang tersedia termasuk informasi yang sangat rahasia sekalipun.

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Gaver & Gaver (1993) menyatakan bahwa *investment opportunity set* merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*), yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar. Menurut (Kole & Lehn, 1999) nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya modal (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan. Tindakan manajer menjadi *unobservable* yang dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak. *Investment*

Opportunity Set (IOS) dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan return yang tinggi pula.

Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh return yang lebih besar di masa yang akan datang.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat digambarkan seperti Gambar 2.1 berikut ini



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang sudah digambarkan, maka dapat disimpulkan hipotesis dari pengaruh struktur modal, profitabilitas, likuiditas

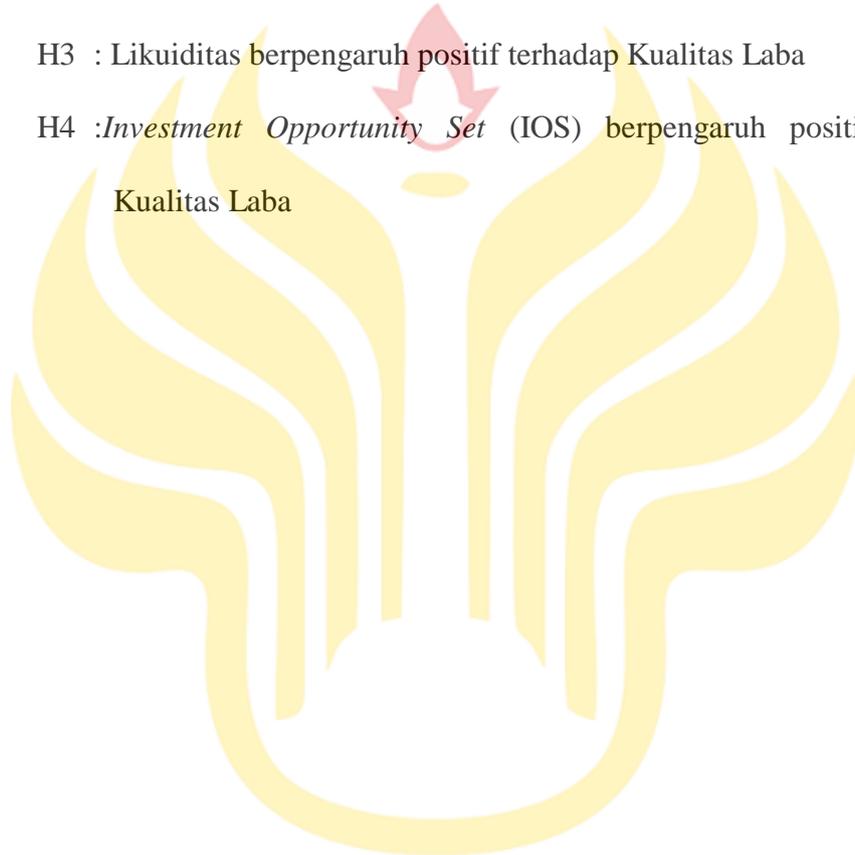
dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba, yaitu sebagai berikut :

H1 : Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

H3 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

H4 : *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraikan pada bab IV, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa :

1. Struktur modal berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan mengakibatkan *quality on income* menjadi meningkat, jadi kualitas laba yang dihasilkan tinggi. *Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *quality on income* karena tingkat *leverage* suatu perusahaan akan membantu perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan sehingga mampu menghasilkan laba untuk melunasi hutangnya.
2. Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba. Masalah yang timbul antara agen dan pricipal yang menyebabkan pengelolaan pendanaan operasional menjadi terganggu, sehingga *return* yang dihasilkan perusahaan menjadi menurun menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan tidak berkualitas.
3. Likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Terlihat dari kriteria distribusi dari rata-rata likuiditas termasuk dalam kriteria kurang liquid yaitu sebanyak 40%. Karena rata-rata perusahaan manufaktur dalam penelitian ini kurang liquid, akan tetapi perusahaan mampu dalam mengelola aktiva lancarnya secara maksimal. Hal ini terbukti dari nilai

minimal likuiditas perusahaan manufaktur dalam penelitian ini masih cukup baik yakni 60%.

4. *Investment Opportunity Set* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* (laba) yang lebih besar di masa yang akan datang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan ROA berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berpengaruh negatif diduga adanya masalah yang timbul antara agen dan principal yang menyebabkan pengelolaan pendanaan operasional menjadi terganggu, sehingga return yang dihasilkan perusahaan menjadi menurun menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan tidak berkualitas. Perusahaan diharapkan memberikan informasi laporan keuangan yang sebenarnya terjadi tanpa melakukan praktik manipulasi laba yang bersifat *opportunistic* untuk kepentingan pribadi sehingga nantinya akan menyebabkan kesalahpahaman antara agen dan principal dalam

pengambilan keputusan. Maka dari itu bagi pihak eksternal, khususnya investor dan kreditor sebaiknya lebih memperhatikan faktor yang mempengaruhi kualitas laba dalam laporan keuangan sehingga tidak fokus pada labanya saja yang belum tentu mempunyai kualitas laba yang baik.

2. Berdasarkan hasil penelitian profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dan likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi lainnya seperti *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, *return on investment* untuk mengukur profitabilitas dan *quick ratio*, *cash ratio*, *cash turn over*, *inventory to net working capital* untuk mengukur likuiditas.
3. Menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan kualitas laba seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, kualitas akrual, asimetri informasi, dll agar memperoleh hasil yang lebih baik sebagai informasi baru bagi perusahaan, investor dan pihak lain yang membutuhkan informasi.
4. Kualitas laba pada penelitian ini diukur dengan *quality on income*, karena peneliti ingin mengetahui tingkat kualitas laba dari sudut varians kas dan laba bersih serta manajemen laba. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran lain berdasarkan sifat runtun waktu dari laba seperti, persistensi laba, prediktibilitas laba dan variabilitas laba.
5. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur dianggap mempunyai kegiatan operasional yang

kompleks dan rumit sehingga memungkinkan manajemen melakukan manajemen laba semakin besar. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan objek penelitian selain perusahaan manufaktur, misalnya perbankan, *real estate* dll.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdel, M., & Kabajeh, M. (2012). The Relationship between the ROA , ROE and ROI Ratios with Jordanian Insurance Public Companies Market Share Prices Dr . Said Mukhled Ahmed A L Nu ' aimat. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(11), 115–120.
- Abughniem, M. S., Aljuboury, S. Z., AlAdham, M., & Alsheikh, E. Y. (2017). The Impact of Accounting Factors on Earning Quality : A Case Study of Commercial Banks in Iraq. *Journal of Research in Business, Economics and Management (JRBEM)*, 9(3), 1698–1705.
- Afinindy, I. (2017). Pengaruh DER, PER, ROE Terhadap Return Saham Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(6), 1–15.
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII, VIII*(September), 172–194.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *American Accounting Association*, 70(2), 193–225.
<https://doi.org/10.2307/248303>
- Dewi, A. S. M., & Wirajaya, A. (2013). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(4), 358–372.
- Dhaliwal, D. S., Lee, K. J., & Fargher, N. L. (1991). The association between unexpected earnings and abnormal security returns in the presence of financial leverage. *Contemporary Accounting Research*, 8(1), 20–41.
<https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1991.tb00832.x>
- Dira, P. K., & Astika, I. B. P. (2014). Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(7), 64–78.
- Fama, E. F. (1970). American Finance Association Efficient Capital Markets : A Review of Theory and Empirical Work. *The Journal of Finance*, 25(2), 28–30.
- Field, A. (2009). *Discovering Statistic Using SPSS*. Singapore : SAGE Publications Asia-Pacific Pte Ltd.
- Gaver, J. J., & Gaver, K. M. (1993). Additional evidence on the association between the investment opportunity set and corporate financing, dividend,

and compensation policies. *Journal of Accounting and Economics University of Georgia*, 16, 125–160.

Hani, T. . (2015). PROFESIONAL AKUNTANSI PADA. *Kasus Pelanggaran Etika Profesional*.

Heikal, M., Khaddafi, M., & Ummah, A. (2014). Influence Analysis of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), and current ratio (CR), Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Academic in Business Research in Business and Social Sciences*, 4(12), 101–114.

Irawati, D. E. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 361–369.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.

Kallapur, S., & Trombley, M. A. (2001). The Investment Opportunity Set : Determinants , Consequences and Measurement. *Emerald Insight*, 27(3), 3–15.

Kole, S. R., & Lehn, K. M. (1999). Deregulation and the adaptation of governance structure: the case of the U.S. airline industry. *Journal of Financial Economics*, 52(1), 79–117. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(99\)00005-7](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(99)00005-7)

Lestari, H. (2004). Pengaruh Kebijakan Utang, Kebijakan Deviden, Risiko dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Set Kesempatan Investasi. *Simposium Nasional Akuntansi VII: Ikatan Akuntan Indonesia*.

Marliyana, E., & Khafid, M. (2017). Factors Affecting Earnings Quality with Capital Structure as an Intervening Variable. *Accounting Analysis Journal (AAJ)*, 6(1), 44–51.

Mutmainah, I., Risdawaty, E., & Subowo. (2005). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas terhadap Kualitas laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi (JDA)*, 7(2), 109–118.

Novianti, R. (2012). Kajian Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 1(2), 1–6. <https://doi.org/ISSN 2252-6765>

Nurhanifah, Y. A., & Jaya, T. E. (2014). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Investment Opportunity Set dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 9(2), 109–133.

- Pagalung, G. (2003). Pengaruh Kombinasi Keunggulan dan Keterbatasan Perusahaan terhadap Set Kesempatan Investasi (IOS). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 6(3), 249–263.
- Penman, S. H. (2001). On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Models for Use in Equity Valuation : A Response to Lundholm and O ' Keefe. *Contemporary Accounting Research*, 18(4), 681–692.
- Pratiwi, R. D. (2015). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Dinamika Akuntansi (JDA)*, 7(1), 85–97.
- Qodari, N. L., & Oetomo, H. W. (2017). Pengaruh Growth, DFL, dan ROE Terhadap Retur Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(1), 1–15.
- Ramdhaningsih, A., & Utama, I. M. K. (2013). Pengaruh Indikator Good Corporate Governance dan Profitabilitas pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2(3), 368–386.
- Reyhan, A. (2014). Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2010). *JOM FEKON*, 1(2), 1–17.
- Sadiyah, H., & Priyadi, M. P. (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS Terhadap Kualitas laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(5), 1–20.
- Sari, R. L. (2016). Pengaruh NPM, ROE, EPS Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Farmasi Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(12), 1–18.
- Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). Earnings Quality. *Accounting Horizons*, 97–110.
- Sekaran, U. (2006). Metodologi Penelitian Untuk Bisnis. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercata di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII Solo*, 379–395.

- Siallagan, H. (2009). Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 1(1), 21–32.
- Soly, N., & Wijaya, N. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 152–171.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, S., Kusmuriyanto, & Agustina, L. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Return on Asset Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal (AAJ)*, 3(1), 26–33. <https://doi.org/ISSN 2252-6765>
- Timotius, K., & Gaol, L. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kualitas Akrua, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2010-2011). *Journal of Economics*, 1–15.
- Umobong, & Ogbonna. (2017). The Effect of Income Smoothing and Earnings Quality on Financial Performance of Firms. *International Journal of Business & Law Research*, 5(1), 17–29.
- Warianto, P., & Rusiti, C. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *MODUS*, 26(1), 19–32.
- Warinto, P., & Rusiti, C. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(1), 1–15.
- Widjaja, F. P., & Maghviroh, R. El. (2011). Analisis Perbedaan Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Adanya Komite Pada Bank-Bank Go Public Di Indonesia. *The Indonesian Accounting Review*, 1(2), 117–134.
- Wijaya, A. L., & Murwani, J. (2011). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Investasi Perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi (JDA)*, 3(1), 33–41.